BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1. Ukuran Perusahaan

2.1.1.1 Pengertian Ukuran Perusahaan

Menurut (Ferry dan Jones, 1979 dalam Panjaitan: 2004), ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, penjualan, *log size*, nilai pasar saham, kapitalisasi pasar, dan lain-lain yang semuanya berkorelasi tinggi. Semakin besar total aktiva, penjualan, *log size*, nilai pasar saham, dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*), dan perusahaan kecil (*small firm*).

Sedangkan menurut Yusuf dan Soraya (2004) Vol. 7, No.1, ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya *asset* yang dimiliki perusahaan, ditunjukan oleh *natural logaritma* dari total aktiva.

Besar kecilnya ukuran suatu perusahaan akan berpengaruh terhadap struktur modal, semakin besar perusahaan maka akan semakin besar pula dana yang dibutuhkan perusahaan untuk melakukan investasi (Ariyanto, 2002). Semakin besar

ukuran suatu perusahaan, maka kecenderungan menggunakan modal asing juga semakin besar. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar membutuhkan dana yang besar pula untuk menunjang operasionalnya, dan salah satu alternatif pemenuhannya adalah dengan modal asing apabila modal sendiri tidak mencukupi (Abdul Halim, 2007).

Menurut Agnes Sawir (2004:101-102) ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinan dari struktur keuangan dalam hampir setiap studi untuk alasan yang berbeda:

- Pertama, ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Perusahaan kecil umumnya kekurangan akses ke pasar modal yang terorganisir, baik untuk obligasi maupun saham. Meskipun mereka memiliki akses, biaya peluncuran dari penjualan sejumlah kecil sekuritas dapat menjadi penghambat. Jika penerbitan sekuritas dapat dilakukan, sekuritas perusahaan kecil mungkin kurang dapat dipasarkan sehingga membutuhkan penentuan harga sedemikian rupa agar investor mendapatkan hasil yang memberikan return lebih tinggi secara signifikan.
- Kedua, ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar-menawar dalam kontrak keuangan. Perusahaan besar biasanya dapat memilih pendanaan dari berbagai bentuk hutang, termasuk penawaran spesial yang lebih menguntungkan dibandingkan yang ditawarkan perusahaan kecil. Semakin besar jumlah uang yang digunakan, semakin besar kemungkinan kemungkinan pembuatan kontrak

yang dirancang sesuai dengan preferensi kedua pihak sebagai ganti dari penggunaan kontrak standar hutang.

- Ketiga, ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan return membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba. Pada akhirnya, ukuran perusahaan diikuti oleh karakteristik lain yang mempengaruhi struktur keuangan. Karakteristik lain tersebut seperti perusahaan sering tidak mempunyai staf khusus, tidak menggunakan rencana keuangan, dan tidak mengembangkan sistem akuntansi mereka menjadi suatu sistem manajemen.

Penentuan perusahaan ini berdasarkan kepada total *asset* perusahaan. Total aktiva dipilih sebagai proksi ukuran perusahaan dengan mempertimbangkan bahwa nilai aktiva relative lebih stabil dibandingkan dengan nilai *market capitalized* dan penjualan (Wuryatiningsih,2002 dalam Sudarmadji, 2007). Semakin besar aktiva suatu perusahaan, maka akan semakin besar pula modal yang ditanam, semakin besar total penjualan suatu perusahaan maka akan semakin banyak juga perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula perusahaan di kenal oleh masyarakat (Hilmi dan Ali, 2008).

2.1.1.2. Faktor – Faktor Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan sangat berpengaruh pada tiga faktor utama, yaitu :

- Besarnya total aktiva
- Besarnya hasil penjualan

- Besarnya kapitalisasi pasar

Namun disamping faktor utama diatas, ukuran perusahaan pun dapat ditentukan oleh faktor tenaga kerja, nilai pasar saham, log size, dan lain-lain yang semuanya berkorelasi tinggi.

Variabel ukuran perusahaan diukur dengan *Logaritma Natural* (Ln) dari total aktiva. Hal ini dikarenakan besarnya total aktiva masing-masing perusahaan berbeda bahkan mempunyai selisih yang besar, sehingga dapat menyebabkan nilai yang ekstrim. Untuk menghindari adanya data yang tidak normal tersebut maka data total aktiva perlu di Ln kan. Logaritma Natural sendiri adalah logaritma yang berbasis *e* adalah 2,7182818….yang terdefinisikan untuk semua bilangan real positif x dan dapat juga didefinisikan untuk bilangan kompleks yang bukan nol.

Ukuran perusahaan akan mempengaruhi struktur pendanaan perusahaan. Hal ini menyebabkan kecenderungan perusahaan memerlukan dana yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Kebutuhan akan pendanaan yang lebih besar memiliki kecenderungan bahwa perusahaan menginginkan pertumbuhan dalam laba.

Menurut Bambang Riyanto (2008:299-300), suatu perusahaan yang besar di mana sahamnya tersebar sangat luas, setiap perluasan modal saham hanya akan mempunyai pengaruh kecil terhadap kemungkinan hilangnya atau tergesernya control dari pihak dominan terhadap perusahaan yang bersangkutan. Sebaliknya perusahaan yang kecil di mana sahamnya hanya tersebar di lingkungan kecil, penambahan jumlah

saham akan mempunyai pengaruh yang besar terhadap kemungkinan hilangnya control pihak dominan terhadap perusahaan yang bersangkutan. Dengan demikian maka pada perusahaan yang besar di mana sahamnya tersebar sangat luas akan lebih berani mengeluarkan saham baru dalam memenuhi kebutuhannya untuk membiayai pertumbuhan penjualan dibandingkan dengan perusahaan yang kecil.

Perusahaan yang lebih besar memiliki akses yang lebih besar untuk mendapat sumber pendanaan dari berbagai sumber sehingga untuk memperoleh pinjaman dari kreditur pun akan lebih mudah karena perusahaan dengan ukuran besar memiliki profitabilitas lebih besar untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam industry. Pada sisi lain, perusahaan dengan skala kecil lebih fleksibel dalam menghadapi ketidakpastian, karena perusahaan kecil lebih cepat bereaksi terhadap perubahan yang mendadak. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka kecenderungan menggunakan modal asing juga semakin besar. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar membutuhkan dana yang besar pula untuk menunjang operasionalnya, dan salah satu alternatif pemenuhannya adalah dengan modal asing apabila modal sendiri tidak mencukupi (Abdul Halim, 2007).

Adapun perhitungan ukuran perusahaan menurut Yusuf dan Soraya (2004), Hasan dan Bahir (2003), Nugraheni dan Hapsoro (2007), dan Arini(2009) adalah sebagai berikut :

Ukuran Perusahaan =Ln. Total Aktiva

2.1.2. Struktur Modal

2.1.2.1 Pengertian Struktur Modal

Ada beberapa pengertian atau definisi dari struktur modal oleh beberapa ahli yang menuangkannya dalam buku mereka, diantaranya adalah:

Menurut Sawir (2005:10), struktur modal adalah pendanaan permanen yang terdiri dari utang jangka panjang, saham preferen, dan modal pemegang saham.

Menurut Weston dan Brigham (2005:150), struktur modal yang ditargetkan adalah bauran atau perpaduan dari utang, saham preferen, saham biasa yang dikehenhaki perusahaan dalam struktur modalnya.Struktur modal yang optimal adalah gabungan ekuitas yang memaksimumkan harga saham perusahaan.

Pengertian struktur modal menurut Bambang Riyanto (2008:22) adalah:

"Struktur modal adalah pembelanjaan permanen dimana mencerminkan perimbangan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri."

Menurut Agus Sartono (2008:225) menyatakan:

"Struktur modal merupakan perimbangan jumlah utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa."

Sedangkan menurut Sutrisno (2009:255) menyatakan:

"struktur modal merupakan imbangan antara modal asing atau hutang dengan modal sendiri, baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa struktur modal adalah perimbangan antara total hutang dengan modal sendiri. Modal sendiri bisa terbagi atas modal saham, cadangan, dan laba ditahan. Keputusan struktur modal

yang tidak cermat akan menimbulkan biaya modal tinggi sehingga berakibat pada rendahnya profitabilitas perusahaan.

2.1.2.2 Komponen Struktur Modal

Struktur modal suatu perusahaan secara umum terdiri atas beberapa komponen (Riyanto, 2001:238), yaitu :

1. Modal Asing/Hutang Jangka Panjang (*Long-Term Debt*)

Modal asing/hutang jangka panjang adalah hutang yang jangka waktunya adalah panjang, umumnya lebih dari sepuluh tahun. Hutang jangka panjang ini pada umumnya digunakan untuk membelanjai perluasan perusahaan (ekspansi) atau modernisasi dari perusahaan, karena kebutuhan modal untuk keperluan tersebut meliputi jumlah yang besar. Komponen hutang jangka panjang ini terdiri dari :

a). Hutang Hipotik (*Mortgage*)

Hutang hipotik adalah bentuk hutang jangka panjang yang dijamin dengan aktiva tidak bergerak (tanah dan bangunan) kecuali kapal dengan bunga, jangka waktu dan cara pembayaran tertentu.

b). Obligasi (*Bond*)

Obligasi adalah sertifikat yang menunjukan pengakuan bahwa perusahaan meminjam uang dan menyetujui untuk membayarnya kembali dalam jangka waktu tertentu. Pelunasan atau pembayaran kembali pinjaman obligasi dapat diambil dari penyusutan aktiva tetap yang dibelanjai dengan pinjaman obligasi tersebut dan dari keuntungan.

2. Modal Sendiri (*Shareholder Equity*)

Modal sendiri adalah modal yang berasal dari pemilik perusahaan dan yang tertanam dalam perusahaan untuk waktu yang tidak tertentu lamanya. Modal sendiri berasal dari sumber *intern* maupun sumber *extern*. Sumber *intern* di dapat dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan, sedangkan sumber *extern* berasal dari modal yang berasal dari pemilik perusahaan.

Menurut Sutrisno (2005:9), modal sendiri adalah modal yang berasal dari setoran pemilik (modal saham, agio saham) dan hasil operasi perusahaan itu sendiri (laba dan cadangan-cadangan).

Komponen modal sendiri terdiri dari :

- Modal saham : saham biasa, saham preferen, saham preferen kumulatif.
- Cadangan : cadangan ekspansi, cadangan modal kerja, cadangan untuk hal-hal yang tidak terduga.
- Laba ditahan.

2.1.2.3 Faktor – Faktor Struktur Modal

Apabila keputusan struktur modal sangat mempengaruhi kondisi dan nilai perusahaan, maka sangat berguna bagi perusahaan untuk mengetahui faktor-faktor fundamental atau faktor-faktor dari dalam perusahaan yang dapat mempengaruhi struktur modal.

Menurut Sutrisno (2000:307-308) struktur modal juga dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, antara lain:

1. Persesuaian atau *Suitability*

Merupakan persesuaian antara cara pemenuhan dana dengan jangka waktu kebutuhannya. Bila yang dibutuhkan perusahaan-perusahaan berjangka pendek bila dibelanjai dengan utang, obligasi atau dengan mengeluarkan modal sendiri kurang sesuai. Sebaliknya cara pemenuhan dana disesuaikan dengan jangka waktu kebutuhannya, artinya bila kebutuhan dana berjangka pendek maka sebaiknya dipenuhi sumber dana jangka pendek dan bila kebutuhan dana jangka panjang sebaiknya dipenuhi sumber dana jangka panjang.

2. Pengawasan atau *Control*

Pengendalian atau pengawasan perusahaan ada di tangan para pemegang saham.Manajemen perusahaan mengemban tugas untuk menjalankan hasil keputusan pemegang saham. Biasanya sebuah perusahaan dimiliki oleh beberapa pemegang saham sehingga bila diperlukan tambahan dana perlu dipertimbangkan apakah tugas pengawasan dari pemilik lama tidak akan terkurangi. Oleh sebab itu dengan pertimbangan tersebut, biasanya pemilik lama lebih menginginkan mengeluarkan obligasi dibanding dengan menambah

saham.

3. Laba/*Earning per Share*

Memilih sumber dana apakah dari saham atau utang, secara financial harusnya bisa menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham lebih besar.

4. Tingkat Risiko/*Riskness*

Utang merupakan sumber dana yang mempunyai risiko tinggi sebab bunganya tetap harus dibayarkan baik pada saat perusahaan mendapatkan laba maupun dalam kondisi merugi. Oleh karena itu semakin besar penggunaan dana dari utang mengindikasikan perusahaan mempunyai tingkat risiko yang lebih besar.

Adapun faktor–faktor yang mempunyai pengaruh terhadap struktur modal perusahaan menurut Bambang Riyanto, 2010:297, yaitu :

a. Stabilitas Penjualan. Jika penjualan relatif stabil, perusahaan dapat secara aman menggunakan hutang lebih tinggi dan berani menanggung beban tetap yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil.
b. Struktur Aktiva. Apabila aktiva perusahaan cocok digunakan untuk dijadikan agunan kredit perusahaan tersebut cenderung menggunakan banyak hutang.
c. *Leverage* Keuangan. Jika hal–hal lain tetap sama, perusahaan dengan *leverage* operasi yang lebih kecil cenderung lebih mampu untuk memperbesar *leverage* keuangan karena ia akan mempunyai resiko bisnis yang lebih kecil.
d. Tingkat Pertumbuhan. Perusahaan–perusahaan yang mempunyai tingkat pertumbuhan lebih cepat, akan membutuhkan dana dari sumber *extern* yang lebih besar.
e. Profitabilitas. Perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi, menggunakan hutang yang relatif kecil. Laba ditahannya yang tinggi sudah memadai membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan.

f. Pajak. Bunga merupakan biaya yang dapat mengurangi pajak perusahaan, sedangkan deviden tidak. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat pajak perusahaan, semakin besar keuntungan dari penggunaan pajak, semakin besar daya tarik penggunaan hutang.
g. Pengendalian. Pengaruh hutang lawan saham terhadap posisi pengendalian manajemen bisa mempengaruhi struktur modal.
h. Sifat Manajemen. Sifat manajemen akan mempengaruhi dalam pengambilan keputusan mengenai cara pemenuhan kebutuhan dana.
i. Sikap Pemberi Pinjaman dan Lembaga Penilai Peringkat. Tanpa memperhatikan analisis para manajer atas faktor–faktor *leverage* yang tepat bagi perusahaan mereka, sikap pemberi pinjaman dan perusahaan penilai peringkat seringkali mempengaruhi keputusan struktur keuangan.
j. Keadaan Pasar Modal. Keadaan pasar modal sering mengalami perubahan dalam menjual sekuritas harus menyesuaikan dengan pasar modal tersebut.
k. Kondisi Internal Perusahaan. Apabila perusahaan memperoleh keuntungan yang rendah sehingga tidak menarik bagi investor, maka perusahaan lebih menyukai pembelanjaan dengan hutang daripada mengeluarkan saham.
l. Fleksibilitas Keuangan. Seorang manajer pendanaan yang pintar adalah selalu dapat menyediakan modal yang diperlukan untuk mendukung operasi.

Adapun rumus struktur modal menurut Sutrisno (2009) adalah sebagai berikut :

Struktur Modal = Total Hutang : Modal Sendiri x 100%

Dari rumus diatas dapat disimpulkan bahwa struktur modal merupakan bagian dari struktur keuangan yang merupakan perimbangan antara total hutang dengan modal sendiri.

2.1.3 Profitabilitas

2.1.3.1 Pengertian Profitabilitas

Pengertian profitabilitas menurut Sofyan Syafri Harahap (2007: 304) menyatakan bahwa "Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya". Sedangkan menurut R Agus Sartono (dalam Yeti Rohaeti, 2003:29) menyatakan "profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri".

Secara garis besar ada 4 jenis rasio keuangan yang dapat digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan, yaitu rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas. Profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan (Brigham dan Houston,2001:107). Dari sudut pandang investor, salah satu indikator penting untuk menilai prospek perusahaan di masa datang adalah dengan melihat sejauh mana pertumbuhan

profitabilitas perusahaan. Indikator ini sangat penting diperhatikan untuk mengetahui sejauh mana investasi yang akan dilakukan investor di suatu perusahaan mampu memberikan return yang sesuai dengan tingkat yang disyaratkan investor (Tandelilin,2010:372). Artinya di dalam berinvestasi, seorang investor melakukan analisis terhadap kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, sehingga investor memerlukan informasi yang berhubungan dengan kondisi keuangan perusahaan.

Profitabilitas dapat diukur menggunakan rasio. Rasio yang dapat dipergunakan untuk mengukur profitabilitas menurut Darsono dan Ashari (2005:56) adalah sebagai berikut:

1. *Gross Profit Margin* (GPM)

Rasio gross profit margin atau margin keuntungan kotor dicari dengan penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan dibagi penjualan bersih. Rasio ini berguna untuk mengetahui keuntungan kotor perusahaan dari setiap barang yang dijual. Jadi dengan mengetahui rasio ini, kita bisa tahu bahwa untuk setiap satu barang yang terjual, perusahaan memperoleh keuntungan kotor sebesar x rupiah. Secara matematis rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$GPM = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{HPP}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

2. *Net Profit Margin* (NPM)

Laba bersih dibagi penjualan bersih. Rasio ini menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh oleeh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan. Rasio

ini tidak menggambarkan besarnya presentase keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap penjualan karena adanya unsur pendapatan dan biaya non operasional. Secara matematis rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

3. *Return on Asset* (ROA)

Laba bersih dibagi rata-rata total aktiva. Rata-rata total aktiva diperoleh dari total aktiva awal tahun ditambah total aktiva akhir tahun dibagi dua. *Return on Asset* bisa diperoleh dari Net Profit Margin dikalikan *Asset turn over*. *Asset turn over* adalah penjualan bersih dibagi rata-rata total aktiva. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap satu rupiah aset yang digunakan. Secara matematis rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

4. *Return on Equity* (ROE)

Laba bersih dibagi rata-rata ekuitas. Rata-rata ekuitas diperoleh dari ekuitas awal periode ditambah akhir periode dibagi dua. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya kembalian yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal dan

pemilik. Rasio ini menunjukkan kesuksesan manajemen dalam memaksimalkan tingkat kembalian pada pemegang saham. Semakin tinggi rasio ini, akan semakin baik karena memberikan tingkat kembalian yang lebih besar pada pemegang saham. Secara matematis rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Rata} - \text{rata Ekuitas}}$$

Net Profit Margin merupakan salah satu rasio yang termasuk didalamnya, yang mengukur efisiensi keseluruhan perusahaan dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih (Martono dan Harito,2001:59). *Net Profit Margin* (NPM) merupakan ukuran yang baik dan digunakan hampir secara universal dalam memantau profitabilitas perusahaan (Walsh,2004 : 67).

Menurut Dewi Astuti (2004:36) rasio ini mengukur laba per rupiah penjualan. Perhitungan rumus ini, yaitu laba bersih dibagi dengan penjualan. Rasio ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengendalikan biaya dan pengeluaran sehubungan dengan penjualan. Sedangkan menurut Sofyan Syafri Harahap (2011:304), angka ini menunjukan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik karna dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi.

Rasio Profitabilitas dapat memberikan informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan. Rasio profitabilitas ini merupakan suatu perhitungan yang bertujuan untuk mengetahui tingkat laba yang diperoleh perusahaan dengan berdasarkan komponen-komponen yang ada dalam perusahaan tersebut. Analisis profitabilitas ini menggambarkan kinerja fundamel perusahaan ditinjau dari tingkat efisiensi dan efektifitas operasi perusahaan dalam memperoleh laba (Harmono, 2009:109).

2.1.3.2 Tujuan Dan Manfaat Profitabilitas

Manfaat rasio profitabilitas tidak terbatas hanya pada pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak luar perusahaan, terutama pihak – pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan **Kasmir (2008:197),** menerangkan bahwa tujuan dan manfaat penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan yakni :

1. untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu
2. untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri

6. untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan posisi keuangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus sebagai evaluasi terhadap kinerja manajemen sehingga dapat diketahui penyebab dari perubahan kondisi keuangan perusahaan tersebut. semakin lengkap jenis rasio yang digunakan, semakin sempurna hasil yang akan dicapai, sehingga posisi dan kondisi tingkat profitabilitas perusahaan dapat diketahui secara sempurna.

2.1.4. Penelitian Terdahulu

Jika hendak diteliti adalah masalah profitabilitas dalam hubungannya dengan ukuran perusahaan dengan struktur modal, maka penyajiannya dimulai dari teori penelitian terdahulu.

1. Penelitian Saidi dan Endang Sri Utami (2004)

Saidi meneliti tentang "Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur yang *Go Public* di BEJ Tahun 1997–2002"(Jurnal Bisnis dan Ekonomi, Vol.11 No.1 Semarang, Maret 2004). Dimana populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Jakarta sebanyak 130 perusahaan manufaktur. Sedangkan sampel

penelitian sebanyak 97 perusahaan. Penentuan anggota sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *random sampling*. Penelitian ini melibatkan enam variabel yang terdiri atas satu variabel terikat (Y) dan lima variabel bebas (X). Variabel bebas tersebut adalah ukuran perusahaan, resiko bisnis, pertumbuhan *asset*, kemampulabaaan, dan struktur kepemilikan. Sedangkan variabel terikatnya adalah struktur modal. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini model regresi linier berganda, uji asumsi klasik, dan pengujian hipotesis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan ukuran perusahaan, risiko bisnis, pertumbuhan aktiva, profitabilitas, dan struktur kepemilikan perusahaan secara bersama–sama berpengaruh terhadap struktur modal. Sedangkan secara parsial hanya pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, dan struktur kepemilikan berpengaruh secara signifikan terhadap struktur modal, sementara risiko bisnis berpengaruh tidak signifikan terhadap struktur modal.

2. Nina Febriyani dan Ceacilia Srimindarti (2010)

Nina dan Ceacilia meneliti tentang "Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Perusahaan – Perusahaan LQ-45 Di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2008"(Jurnal Dinamika Keuangan dan Perbankan, Vol.2 No.2 Semarang, November 2010). Dimana populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI dan termasuk dalam kelompok LQ-45. Sedangkan sampel penelitian sebanyak 135 data. Teknik pengambilan sampling dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*. Penelitian ini melibatkan lima variabel yang terdiri atas satu variabel terikat (Y) dan empat

variabel bebas (X). Variabel bebas tersebut adalah struktur aktiva, peluang pertumbuhan, profitabilitas, dan ukuran perusahaan. Sedangkan variabel terikatnya adalah struktur modal. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini model statistic deskriptif, uji asumsi klasik, dan pengujian hipotesis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan struktur aktiva, peluang pertumbuhan, profitabilitas, dan ukuran perusahaan secara bersama–sama berpengaruh terhadap struktur modal. Sedangkan secara parsial hanya profitabilitas, dan peluang pertumbuhan berpengaruh secara signifikan terhadap struktur modal, sementara struktur aktiva dan ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap struktur modal.

3. David Sukardi Kodrat (2009)

David Sukardi Kodrat meneliti tentang "Peranan Struktur Modal Terhadap Profitabilitas"(Jurnal Eksekutif, Vol.6 No.1 Surabaya, Februari 2009). Dimana populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *go public* di sektor properti dan realestat yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebanyak 33 emiten. Sedangkan sampel penelitian sebanyak 18 emiten. Teknik pengambilan sampling dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*. Penelitian ini melibatkan empat variabel yang terdiri atas satu variabel terikat (Y) dan tiga variabel bebas (X). Variabel bebas tersebut adalah rasio antara utang jangka pendek dengan total modal (SDE), rasio antara utang jangka panjang dengan total modal (LDE), dan rasio antara total utang dengan total modal (TDE). Sedangkan variabel terikatnya

adalah Return On Equity (ROE). Studi ini menguji hubungan antara struktur modal dengan profitabilitas dengan model regresi berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan utang baik jangka pendek maupun jangka panjang berpengaruh terhadap penurunan profitabilitas perusahaan.

4. Hadri Kusuma (2005)

Hadri Kusuma meneliti tentang "*Size* Perusahaan dan Profitabilitas : Kajian Empiris Terhadap Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta"(Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol.10 No.1, April 2005). Dimana populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ. Sedangkan perusahaan yang menjadi sampel penelitian adalah perusahaan yang menyajikan laporan keuangan secara lengkap termasuk catatan atas laporan keuangan pada periode tahun 2000-2003. Teknik pengambilan sampling dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*. Penelitian ini menguji hubungan antara tingkat profitabilitas dengan ukuran perusahaan dengan model regresi linier berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *size* perusahaan yang diukur dengan jumlah pekerja berhubungan dengan tingkat profitabilitas perusahaan. Koefesien regresi yang bertanda positif mengindikasikan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan semakin tinggi seiring semakin besarnya ukuran perusahaan.

5. RR. Sri Handayani dan Agustono Dwi Rachadi (2009)

RR. Sri Handayani dan Agustono Dwi Rachadi meneliti tentang "Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba"(Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol.11 No.1, April 2009). Dimana populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia periode 2003-2006. Sedangkan perusahaan yang menjadi sampel penelitian sebanyak 380 perusahaan. Teknik pengambilan sampling dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*. Penelitian ini menguji hubungan antara ukuran perusahaan dengan manajemen laba dengan model regresi linier berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan sedang dan besar, tidak terbukti lebih agresif dalam melakukan manajemen laba melalui mekanisme pelaporan laba positif, baik untuk menghindari *earning lossess* maupun *earnings decreases*. Seperti halnya *Size Hypothesis*, bahwa semakin besar perusahaan akan cenderung untuk menurunkan praktik manajemen laba, karena perusahaan besar secara politis lebih mendapat perhatian dari institusi pemerintahan dibandingkan dengan perusahaan kecil.

6. Moch. Edman Syarief dan Ita Prihatining Wilujeng (2009)

Moch. Edman Syarief dan Ita Prihatining Wilujeng meneliti tentang " *Cash Conversion Cycle* dan Hubungannya dengan Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Manajemen Modal Kerja" "(Jurnal Ekonomi Bisnis, Vol.14 No.1, Maret 2009). Dimana populasi dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan tahun 2006 yang berasal dari *Indonesian Capital Market Directory*. Sedangkan

perusahaan yang menjadi sampel penelitian sebanyak 141 perusahaan. Teknik pengambilan sampling dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*. Penelitian ini menguji hubungan antara CCC, ukuran perusahaan, profitabilitas dengan modal kerja dengan model regresi linier berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jangka waktu CCC yang pendek dimiliki oleh perusahaan yang besar, sementara perusahaan kecil memiliki jangka waktu CCC yang lebih panjang, maka tidak ada korelasi yang kuat yang terjadi antara CCC dengan profitabilitas.

7. Ardi Murdoko Sudarmadji (2007)

Ardi Murdoko Sudarmadji (2007) "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, dan Tipe Kepemilikan Perusahaan Terhadap Luas Voluntary Disclosure Laporan Keuangan."(Jurnal Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek dan Sipil, Vol.2 No.1 Depok, Agustus 2007). Dimana populasi dalam penelitian ini adalah item-item voluntary disclosure yang dikembangkan oleh Suripto (1998). Sedangkan sampel penelitian sebanyak 33 item. Penentuan anggota sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *random sampling*. Penelitian ini melibatkan lima variabel yang terdiri atas satu variabel terikat (Y) dan empat variabel bebas (X). Variabel bebas tersebut adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, dan tipe kepemilikan. Sedangkan variabel terikatnya adalah Luas *Voluntary Disclosure*. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini model regresi linier berganda, uji asumsi klasik, dan pengujian hipotesis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, dan tipe kepemilikan tidak berpengaruh terhadap luas voluntary disclosure, karena sampel yang digunakan terlalu kecil sehingga tidak mampu mempresentasikan seluruh populasi yang ada, sehingga hasil yang diperoleh mengalami bias.

8. Yuli Soesetio (2007)

Yuli Soesetio (2007) "Kepemilikan Manajerial dan Instutisional, Kebijakan Deviden, Ukuran Perusahaan, Struktur Aktiva, dan Profitabilitas Terhada Kebijakan Hutang."(Jurnal Keuangan, Vol.12 No.3 Surabaya, September 2008). Penelitian ini melibatkan enam variabel yang terdiri atas satu variabel terikat (Y) dan lima variabel bebas (X). Variabel bebas tersebut adalah Kepemilikan manajerial dan institusional, kebijakan deviden, ukuran perusahaan, struktur aktiva, dan profitabilitas. Sedangkan variabel terikatnya adalah Kebijakan Hutang. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini model regresi linier berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, kepemilikan manajerial dan institusional, kebijakan deviden, ukuran perusahaan, struktur aktiva, dan profitabilitas berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap kebijakan hutang. Sedangkan secara parsial, hanya kepemilikan manajerial dan institusional, struktur aktiva, dan profitabilitas saja yang berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang, sementara ukuran perusahaan dan kebijakan deviden berpengaruh tidak signifikan terhadap kebijakan hutang.

2.2. Kerangka Pemikiran

Secara normative tujuan perusahaan adalah untuk memaksimalkan profitabilitas perusahaan. Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon investor apabila perusahaan itu dijual. Salah satu pertimbangan investor sebelum menentukan nilai dari suatu perusahaan adalah potensi perusahaan di masa yang akan datang. Semakin tinggi nilai perusahaan, semakin besar profitabilitas yang akan diterima oleh pemiliki perusahaan.

Banyak faktor- faktor yang mempengaruhi profitabilitas suatu perusahaan, baik yang datang dari lingkungan eksternal ataupun yang datangnya dari lingkungan internal perusahaan itu sendiri. Salah satu faktor internal tersebut adalah ukuran perusahaan dan struktur modal yang dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan itu sendiri. Setiap organisasi baik berupa badan usaha atau badan sosial tidak terlepas dari kebutuhan dana. Pemenuhan dana tersebut dapat berasal dari sumber *intern* dan sumber *extern*. Suatu perusahaan jika dalam memenuhi kebutuhan dananya mengutamakan pemenuhan dengan sumber dari dalam perusahaan akan mengurangi ketergantungannya kepada pihak luar. Modal asing hanya digunakan sebagai pelengkap apabila dana yang diperlukan kurang mencukupi. Oleh karena itu, para manajer keuangan dengan tetap memperhatikan *cost of capital* perlu menentukan apakah kebutuhan dana perusahaan dipenuhi dengan modal sendiri ataukah dipenuhi dengan modal asing.

Dalam melakukan keputusan pendanaan, perusahaan dituntut untuk mempertimbangkan dan menganalisis kombinasi sumber–sumber dana ekonomis

guna membelanjai kebutuhan–kebutuhan investasi serta kegiatan usahanya. Untuk itu, dalam penetapan struktur modal, perusahaan perlu mempertimbangkan faktor–faktor yang mempengaruhinya.

Perusahaan yang lebih besar akan lebih mudah memperoleh pinjaman dibandingkan dengan perusahaan kecil. Oleh karena itu, memungkinkan perusahaan besar tingkat *leverage*nya akan lebih besar dari perusahaan yang berukuran kecil. Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain :total aktiva,, penjualan, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain.

Menurut Umar Mai (2006:234) Ukuran Perusahaan (*Size*) adalah total aktiva, tingkat penjualan, dan jumlah tenaga yang terlibat. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan juga bisa menjadi ukuran mengenai kemungkinan terjadinya kegagalan perusahaan mengembalikan utang. Perusahaan yang lebih besar akan lebih mudah memperoleh pinjaman dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal ini terkait dengan tingkat kepercayaan yang diberikan oleh kreditur kepada perusahaan-perusahaan besar, dibandingkan dengan kepercayaan mereka kepada perusahaan kecil.

Salah satu hal penting yang dihadapi oleh para manajer keuangan adalah bagaimana mengelola struktur modal dan memaksimalisasi harga saham perusahaan serta mengetahui faktor-faktor apa yang menentukan struktur modal suatu perusahaan itu. Adapun yang dimaksud dengan struktur modal menurut Sutrisno (2009:255)

merupakan imbangan antara modal asing atau hutang dengan modal sendiri, baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang.

Pengertian hutang jangka panjang menurut Bambang Riyanto (2008:238)

> Hutang yang jangka waktunya adalah panjang, umumnya lebih dari 10 tahun. Hutang jangka panjang ini umumnya digunakan untuk membelanjai perluasan perusahaan (ekspansi) atau modernisasi dari perusahaan, karena kebutuhan modal untuk keperluan tersebut meliputi jumlah yang besar. Jenis-jenis utang jangka panjang antara lain pinjaman obligasi (bondspayables), pinjaman hipotik (mortgage).

Menurut Sundjaja Dan Barlian (2005:324) Hutang jangka panjang:

> Merupakan salah satu dari bentuk pembiayaan jangka panjang yang memiliki jatuh tempo lebih dari satu tahun, biasanya 5–20 tahun." Pinjaman hutang jangka panjang dapat berupa pinjaman berjangka (pinjaman yang digunakan untuk membiayai kebutuhan modal kerja permanen, untuk melunasi utang lain, atau membeli mesin dan peralatan) dan penerbitan obligasi (utang yang diperoleh melalui penjualan surat-surat obligasi, dalam surat obligasi ditentukan nilai nominal, bunga per tahun, dan jangka waktu pelunasan obligasi tersebut).

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Agus Sartono,2001:122). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan rasio *Net Profit Margin* untuk menilai profitabilitas,yang secara sistematis dapat diukur dengan rumus laba bersih dibagi penjualan bersih. Pentingnya menggunakan rasio *Net Profit Margin* (NPM) dalam perhitungan profitabilitas di penelitian ini karena baik digunakan hampir secara universal dalam memantau profitabilitas perusahaan (Walsh,2004 : 67).

Perusahaan-perusahaan dengan profit yang tinggi cenderung menggunakan lebih banyak pinjaman untuk memperoleh manfaat pajak. Hal ini karena pengurangan laba oleh bunga pinjaman akan lebih kecil dibandingkan apabila perusahaan menggunakan modal yang tidak dikenai bunga, namun penghasilan kena pajak akan lebih tinggi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa besar kecilnya (ukuran) perusahaan akan berpengaruh terhadap struktur modal dengan didasarkan pada kenyataan bahwa semakin besar suatu perusahaan mempunyai total aktiva yang tinggi sehingga perusahaan tersebut akan lebih berani mengeluarkan saham baru dan kecenderungan untuk menggunakan jumlah pinjaman juga semakin besar pula. Perusahaan dengan tingkat keuntungan yang tinggi menggunakan hutang yang relatif kecil. Tingkat keuntungan yang tinggi memungkinkan mereka untuk memperoleh sebagian besar pendanaan dari laba ditahan. Dengan demikian, tingkat profitabilitas akan berpengaruh terhadap struktur modal.

Tolak ukur profitabilitas secara umum meliputi kondisi struktur modal dan ukuran perusahaan. Struktur modal yaitu sebuah tolak ukur yang menjelaskan tentang perbandingan antara total hutang denagn modal sendiri.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan pembanding bagi penelitian sekarang. Disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 2.1
Matrik Penelitian Terdahulu

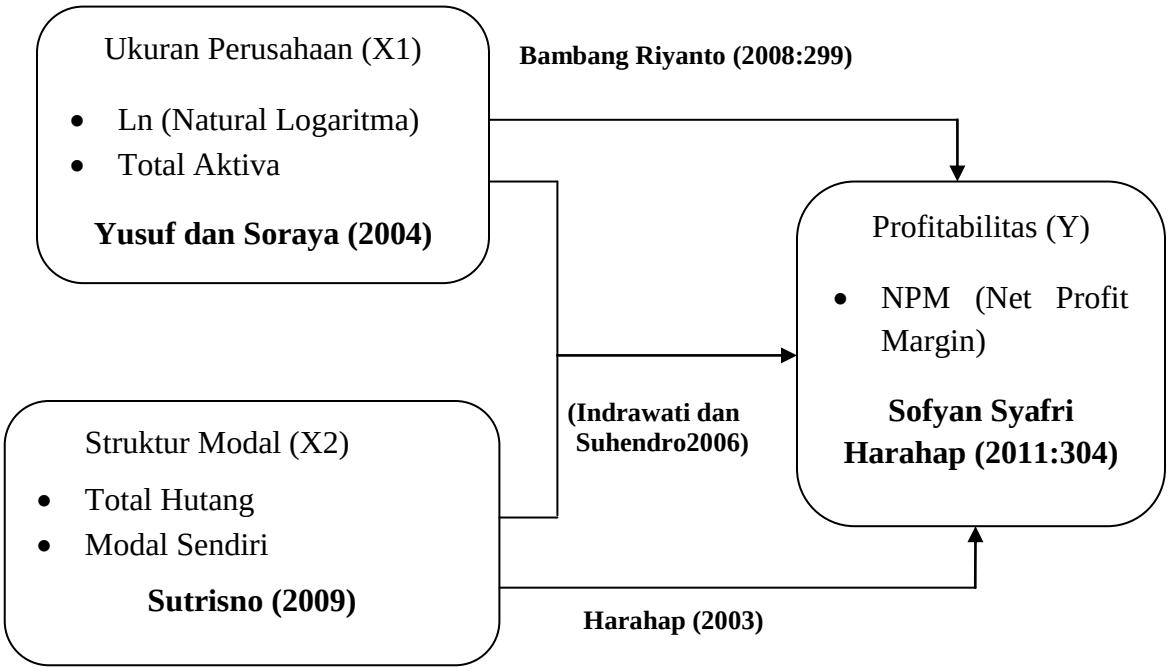
No	Nama	Judul	Kesimpulan	Perbedaan	Persamaan
1	Endang Sri Utami (2004)	Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur yang *Go Public* di BEJ Tahun 1997–2002	Secara simultan ukuran perusahaan, risiko bisnis, pertumbuhan aktiva, profitabilitas, dan struktur kepemilikan perusahaan secara bersama–sama berpengaruh terhadap struktur modal. Sedangkan secara parsial hanya pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, dan struktur kepemilikan berpengaruh secara signifikan terhadap struktur modal, sementara risiko bisnis berpengaruh tidak signifikan terhadap struktur modal.	Resiko bisnis, pertumbuhan asset, kemampu labaan, struktur kepemilikan	Ukuran perusahaan, struktur modal
2	Nina Febriyani dan Ceacilia Srimindarti (2010)	Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Perusahaan – Perusahaan LQ-45 Di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2008	secara simultan struktur aktiva, peluang pertumbuhan, profitabilitas, dan ukuran perusahaan secara bersama–sama berpengaruh terhadap struktur modal. Sedangkan secara parsial hanya profitabilitas, dan peluang pertumbuhan berpengaruh secara signifikan terhadap	Struktur aktiva, peluang pertumbuhan	Profitabilitas, ukuran perusahaan, struktur modal

			struktur modal, sementara struktur aktiva dan ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap struktur modal.		
3	David Sukardi Kodrat (2009)	Peranan Struktur Modal Terhadap Profitabilitas	penggunaan utang baik jangka pendek maupun jangka panjang berpengaruh terhadap penurunan profitabilitas perusahaan.	SDE, LDE, TDE	Profitabilitas
4	Hadri Kusuma (2005)	*Size* Perusahaan dan Profitabilitas : Kajian Empiris Terhadap Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta	*size* perusahaan yang diukur dengan jumlah pekerja berhubungan dengan tingkat profitabilitas perusahaan. Koefesien regresi yang bertanda positif mengindikasikan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan semakin tinggi seiring semakin besarnya ukuran perusahaan.	-	Profitabilitas, ukuran perusahaan
5	RR. Sri Handayani dan Agustono Dwi Rachadi (2009)	Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba	perusahaan sedang dan besar, tidak terbukti lebih agresif dalam melakukan manajemen laba melalui mekanisme pelaporan laba positif, baik untuk menghindari *earning lossess* maupun *earnings decreases*.	Manajemen laba	Ukuran perusahaan

			Seperti halnya *Size Hypothesis*, bahwa semakin besar perusahaan akan cenderung untuk menurunkan praktik manajemen laba, karena perusahaan besar secara politis lebih mendapat perhatian dari institusi pemerintahan dibandingkan dengan perusahaan kecil.		
6	Moch. Edman Syarief dan Ita Prihatining Wilujeng (2009)	*Cash Conversion Cycle* dan Hubungannya dengan Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Manajemen Modal Kerja	jangka waktu CCC yang pendek dimiliki oleh perusahaan yang besar, sementara perusahaan kecil memiliki jangka waktu CCC yang lebih panjang, maka tidak ada korelasi yang kuat yang terjadi antara CCC dengan profitabilitas.	CCC, modal kerja	Ukuran perusahaan, profitabilitas
7	Ardi Murdoko Sudarmaji (2007)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, dan Tipe Kepemilikan Perusahaan Terhadap Luas Voluntary Disclosure Laporan Keuangan	secara parsial ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, dan tipe kepemilikan tidak berpengaruh terhadap luas voluntary disclosure, karena sampel yang digunakan terlalu kecil sehingga tidak mampu mempresentasikan seluruh populasi yang ada, sehingga hasil	Leverage, tipe kepemilikan perusahaan, luas *voluntary disclosure*	Ukuran perusahaan, profitabilitas

			yang diperoleh mengalami bias.		
8	Yuli Soesetio (2007)	Kepemilikan Manajerial dan Instutisional, Kebijakan Deviden, Ukuran Perusahaan, Struktur Aktiva, dan Profitabilitas Terhada Kebijakan Hutang.	secara simultan, kepemilikan manajerial dan institusional, kebijakan deviden, ukuran perusahaan, struktur aktiva, dan profitabilitas berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap kebijakan hutang. Sedangkan secara parsial, hanya kepemilikan manajerial dan institusional, struktur aktiva, dan profitabilitas saja yang berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang, sementara ukuran perusahaan dan kebijakan deviden berpengaruh tidak signifikan terhadap kebijakan hutang.	Kepemilikan manajerial dan instutisional, kebijakan deviden, struktur aktiva, kebijakan hutang	Ukuran perusahaan, profitabilitas

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran diatas, maka dapat dibuat paradigma penelitian sebagai berikut :



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.2.1. Keterkaitan Antar Variabel Penelitian

Pengaruh ukuran perusahaan dan struktur modal terhadap profitabilitas. Profitabilitas merupakan alat yang digunakan untuk menganalisa kinerja manajemen. Tingkat profitabilitas akan menggambarkan posisi laba perusahaan.

2.2.1.1.Hubungan Ukuran Perusahaan Dengan Profitabilitas

Menurut Bambang Riyanto (2008:299-300), suatu perusahaan yang besar di mana sahamnya tersebar sangat luas,setiap perluasan modal saham hanya akan mempunyai pengaruh kecil terhadap kemungkinan hilangnya atau tergesernya control

dari pihak dominan terhadap perusahaan yang bersangkutan. Sebaliknya, perusahaan yang kecil di mana sahamnya hanya tersebar di lingkungan kecil, penambahan jumlah saham akan mempunyai pengaruh yang besar terhadap kemungkinan hilangnya control pihak dominan terhadap perusahaan yang bersangkutan. Dengan demikian maka pada perusahaan yang besar dimana sahamnya tersebar sangat luas akan lebih berani mengeluarkan saham baru dalam memenuhi kebutuhannya untuk membiayai pertumbuhan penjualan dibandingkan dengan perusahaan yang kecil.

2.2.1.2.Hubungan Struktur Modal Dengan Profitabilitas

Secara teori, profitabilitas berpengaruh terhadap struktur modal dan pengaruhnya dapat bersifat negatif atau positif, teori ini didasarkan pada argumentasi bahwa jika keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan besar maka hutang akan kecil dan sebaliknya. Karena proporsi penggunaan hutang yang terlalu tinggi membawa implikasi pada risiko kebangkrutan, sehingga jika profitabilitas perusahaan meningkat perusahaan memiliki dana yang banyak untuk melunasi hutang-hutangnya sehingga, dengan meningkatnya profitabilitas perusahaan menyebabkan hutang yang dimiliki perusahaan pun akan berkurang.

Harahap (2003), menyatakan bahwa struktur modal sangat berpengaruh terhadap profitabilitas karena struktur modal yang digunakan perusahaan untuk operasional menentukan profit yang diinginkan perusahaan.

Menurut Hernawati (2007:34), jika perusahaan memutuskan menetapkan struktur modal dalam jumlah yang besar, kemungkinan tingkat likuiditas akan terjaga

namun kesempatan untuk memperoleh laba yang besar akan menurun yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya profitabilitas.

2.2.1.3.Hubungan Ukuran Perusahaan dan Struktur Modal terhadap Profitabilitas

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas, diantaranya total penjualan , total biaya, laba bersih, total aktiva, dan total modal. Dimana total aktiva juga merupakan faktor dari ukuran perusahaan dan struktur modal yang akan berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas (Ima Kristiana, 2002)

Besarnya ukuran perusahaan dan keputusan perusahaan dalam menetapkan besar kecilnya struktur modal yang digunakan perusahaan untuk operasionalnya menentukan profitabilitas yang diinginkan perusahaan tersebut (Indrawati dan Suhendro, 2006).

Menurut setiawan (2006), semakin rendah tingkat penggunaan hutang dalam struktur modal, maka semakin tinggi profitabilitas perusahaan tersebut. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan mempunyai dana internal yang besar.

Sedangkan semakin besar ukuran perusahaan akan memperkokoh kemampuan perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas (Bardosa dan Louri, 2003), ukuran

perusahaan juga mempunyai dampak terhadap efisiensi suatu perusahaaan (Hauner dan Peiris, 2005)

Maka dapat disimpulkan ukuran perusahaan dan struktur modal berpengaruh terhadap profitabilitas.

2.3. Hipotesis

Kata hipotesis berasal dari kata "hipo" yang artinya lemah dan "tesis" berarti pernyataan. Dengan demikian hipotesis berarti pernyataan yang lemah, disebut demikian karena masih berupa dugaan yang belum teruji kebenarannya. Menurut Sugiyono (2010 : 64) hipotesis penelitian adalah:

> Penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Pada penelitian kualitatif, tidak dirumuskan hipotesis, tetapi justru diharapkan dapat ditemukan hipotesis. Selanjutnya hipotesis tersebut akan diuji oleh peneliti dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian dapat diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul dan harus diuji secara empiris.

Berdasarkan konsep hipotesis di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah adanya pengaruh ukuran perusahaan (X1), struktur modal (X2) terhadap profitabilitas (Y) secara parsial dan simultan.